

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING

Dhiah Dwi Kusumawati¹, Tri Budiarti², Susilawati³

^{1,2,3}STIKES Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap

E-mail: dhiahdwi@gmail.com

Abstrak

Stunting di sebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada periode ini memunculkan beragam masalah Kesehatan salah satunya yaitu permasalahan gizi. Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada keluarga khususnya anak balita. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Metode penelitian ini studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *accidental* sebanyak 154 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cilacap tengah II pada bulan Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 (5,19%) responden dengan tingkat pendidikan ibu tidak sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar, sebanyak 67 (43,50%) responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sebanyak 45 (29,22%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 30 (19,48%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 4 (2,59%) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Sebanyak 59 (38,31%) anak dengan stunting dan sebanyak 95 (61,68%) anak yang tidak stunting. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value= 0,005 (< 0,05). Kesimpulannya tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Pendidikan formal calon ibu diharapkan bisa ditingkatkan karena ibu dengan Pendidikan tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi Kesehatan .

Kata kunci: tingkat pendidikan, stunting, balita

THE RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL WITH THE EVENT OF STUNTING

Abstract

Stunting is caused by chronic malnutrition and repeated infections during the first 1,000 days (HPK). During this period, various health problems emerged, one of which was nutritional problems. Mother's level of knowledge is one of the factors to meet the nutritional needs of families, especially children under five in the working area of the Puskesmas Cilacap Tengah II in August 2020. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal education level and the incidence of stunting. This research method is descriptive research with cross sectional approach. The random sampling technique involved 154 mothers with toddlers. The results showed that there were 8 (5.19%) respondents with a mother's education level not attending school/not completing elementary school, and 67 (43.50%) respondents with an elementary education level of 45 people (29.22%) of the respondents with junior high school education, namely 30 (19.48%) respondents with a high school education level, to 4 (2.59%) respondents with a higher education level. There were 59 (38.31%) children who were stunted and 95 (61.68%) children who were not stunted. There is a relationship between the mother's education level and the incidence of stunting with p value = 0.005 (<0.05). In conclusion, the mother's level of knowledge has a significant relationship with the incidence of stunting. It is hoped that the formal education of pregnant women can be improved because mothers with higher education absorb more health information.

Keywords: education level, stunting, children under five

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek di bandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusianya.¹ Stunting di sebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi stunting menjadi permasalahankesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Diperkirakan terdapat 162 juta stunting pada tahun 2012, Jika trend berlanjut tanpa upaya penurunan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025.² Indonesia termasuk dalam 17 negara, dari 117 yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita, dengan angka stunting 36,4% pada balita dibawah 5 tahun di tahun 2012. Prevalensi balita *stunting* diseluruh dunia pada tahun 2011 terdapat 165 juta (26%) balita.² Data statistik kesehatan dunia yang dirilis WHO tahun 2018 memonitoring *Sustainable Development Goals* (SDGs), persentase stunting/pendek pada kelompok balita (29,6%) dan baduta (0-24 bulan) (20,1%). Prevalensi stunting di Jawa Tengah pada balita umur 0-59 bulan

tergolong tinggi yaitu sebesar 28,5% dengan perincian 7,9% pendek dan 20,6% sangat pendek.³

Data *World Health Organisation* (WHO, 2014), sekitar 178 juta balita di dunia terkena *stunting*. Angka rata-rata *stunting* di Asia Tenggara yaitu sebesar 27,2% sedangkan di Indonesia angka *stunting* mencapai 36,4%.⁴ Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting.⁵ Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di dinas kesehatan kabupaten Cilacap diperoleh hasil kasus *stunting* atau gagal tumbuh pada anak di Kabupaten Cilacap 2018 menempati posisi tertinggi ketiga di Jawa Tengah. Data dari Dinas Kesehatan Cilacap pada tahun 2018 diperoleh peringkat pertama dari 38 kecamatan di Cilacap yang memiliki kasus *stunting* terbanyak yaitu di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah II sebanyak 736 kasus (25,94%) dari jumlah total 2.837 balita.⁶

Stunting pada balita harus

mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan secara fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas serta meningkatkan resiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan.⁷ Menurut Risesdas menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak beresiko mengalami stunting.⁸ Dengan demikian maka perlu diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki balita. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* sebanyak 154. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder rekam medis. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada ibu dengan menggunakan kuesioner dan

melakukan pengukuran kembali kepada anaknya. Penentuan stunting atau tidaknya dihitung menggunakan WHO antropometri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Cilacap Tengah II. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu dan stunting, analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Adapun alat uji statistik yang digunakan yaitu Aplikasi statistik dengan komputer.

Hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pendidikan ibu paling banyak yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 67 (43,50%) responden dan anak dengan kejadian stunting terbanyak yaitu tidak stunting sebanyak 95 (61,68%) responden. Sedangkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 134 responden yang berpendidikan SD dan memiliki anak dengan stunting sebanyak 67 (50%) responden, ibu yang berpendidikan SD dan memiliki anak tidak stunting sebanyak 67 (50%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat Pendidikan ibu dan kejadian stunting

No	Kategori	n	%
1	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah/Tidak tamat	8	5,19
	SD	67	43,50
	SMP	45	29,22
	SMA	30	19,48
	PT	4	2,59
	Jumlah	154	100
2	Kejadian Stunting		
	Stunting	59	38,31
	Tidak Stunting	95	61,68
Total		154	100

Sumber : Puskesmas Cilacap Tengah II, 2020

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai p
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak sekolah/ Tidak tamat SD	3	37,5	5	62,5	8	5,20	0.005
SD	34	50,75	33	49,25	67	43,5	
SMP	15	33,33	30	66,67	45	29,22	
SMA	7	23,33	23	73,67	30	19,48	
PT	0	0	4	100	4	2,60	
Jumlah	59	38,31	95	61,6	154	100	

Sumber : Puskesmas Cilacap Tengah II, 2020

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 67 responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan memiliki anak dengan stunting sebanyak 34 (50,75%) responden, ibu yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan memiliki anak tidak stunting sebanyak 33 (49,25%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,005 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II. Kejadian stunting sering dijumpai khususnya pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Stunting pada anak usia di bawah lima tahun biasanya kurang disadari dikarenakan perbedaan anak yang stunting dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu di lihat. Usia di bawah lima tahun merupakan masa keemasan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang di lihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus di dukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya.⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maywita dan Putri juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita stunting.¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunted 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.¹² Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹³ Konsumsi makanan bagi setiap orang terutama anak usia 1-2 tahun harus selalu memenuhi kebutuhan. Konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme di dalam tubuh. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti stunting.¹⁴ Sehingga tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa : Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita mengalami stunting. Saran untuk Bidan sebagai bahan informasi dalam membuat kegiatan dalam upaya meningkatkan status gizi ana dan Pencegahan stunting, dan bagi peneliti lain bisa memperluas wilayah dan karakteristik lainnya dalam hubungannya dengan stunting.

Daftar Pustaka

1. Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta.

2. Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. Situasi Balita Pendek. Jakarta.
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia : Pusat Data dan Informasi. Jakarta. 2017.
4. WHO. World Health Organization. WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: WHO. 2014.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar(Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. Laporan data Stunting di Kabupaten Cilacap. 2018.
7. Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2015.
8. Leroy JF, HabichtJP, de cossio TG, and Ruel MT. Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burder of child stunting and maternaloverweight in rural Mexico. The Jurnal of Nutrition. 5:765-770. 2014.
9. Magarwati, A., & Astuti, M. A. Pengetahuan ibu pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang. 2018. The Indonesian Journal of Nutrition. 6,(2) retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/19175>
10. Maywita, Erni., & Putri, Novia Wirna. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan. 2019. Jurnal Human Care, 173-177.
11. Ni'mah, Cholifatun,. & Muniroh, Lailatul. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. 2015. Media Gizi Indonesia, 10, 01, 84-90.
12. Hizni A, Yulia M, dan Gamayanti IL.(2010). Status stunted dan hubungannya dengan perkembangan anak balita di wilayah pesisir pantai utara Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 6:131-137.
13. Mustamin, Asbar R, dan Budiawan. Tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi di Sulawesi Selatan. 2018. Media Gizi Pangan. Vol. 25 Edisi1 2018
14. Rahayu A, dan Khairiyati L. Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. .2014.Skripsi